

BENTUK GARAPAN TARI PIRING LAMPU TOGOK KREASI SANGGAR LUBUAK NAN TIGO KOTA SOLOK

Rahmi Izaty

Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Nerosti

Program Studi Tari
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: rahmiizaty0297@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the forms of creation of Tari Piring Lampu Togok at Lubuak Nan Tigo Studio. This type of research was qualitative research with descriptive analytical methods. The main instruments in this study were the researchers themselves and assisted with supporting instruments including stationery, photo cameras and video cameras. The type of data used primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of library studies, observation, interviews and documentation. The steps in analyzing data were collecting the data, analyzing data, describing data and making conclusions. The results of the study showed that the *Tari Piring Lampu Togok* was a creative dance by Lubuak Nan Tigo studio, arranged based on the dance movements of the traditional *Tari Lampu Togok*. The creation of the dance production resulted a quality form of work, including: (1) Motion, consists of: (a) opening motions are *anta lampu, puta duduak, tagak itiak, duduak maagah piriang, pitungguang ayun piriang*, then (b) core movements are *ramo-ramo bagaluik, tupai bagaluik, tusuak muko balakang, usuak bawah ateh, simpia tagak, ayun rang mudo, tusuak mangayun, tupai bagaluik jantan, lenggok basamo, tusuak baganti, piriang manabeh tagak, piriang manabeh duduak, langkah puta ramo-ramo, tusuak sasampiang, simpia duduak, ayun ampek panjuru*, next (c) the closing motion is *puta habih*. (2) Varied floor patterns, namely diagonal, triangle, letter V, letter W, circle and horizontal. (3) Accompanying music uses a musical instrument called *tambua, talempong, canang, tasa, bansi, sarunai*. (4) male dancers wear *talauak balango, galembong* pants, *deta* wrapped in batik cloth and *songket* Silungkang and the costumes for female dancers wear *baju kurung*, pants, *songket* Silungkang, and *tanduk* wrapped in *songket*. (5) Female dancers wear beautiful makeup and male dancers wear foundation and powder only. (6) Dancer consists of 6 people; 3 female dancers and 3 male dancers. Dancers are able to express their movements by maintaining balance and compactness swiftly so that *Lampu Togok* stands firmly on the head during the performance. (7) Property is *Lampu Togok* itself which used to be a light for the community. The

lights are turned on using kerosene. The balance of *Tari Piring Lampu Togok* symbolizes caution in facing opponents and living life. The compactness of the *Tari Piring Lampu Togok* symbolizes the community and togetherness in living life.

Keyword: Solok, *Lubuak Nan Tigo Studio*, *Tari Piring Lampu Togok*, Form of Creation.

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat Solok khususnya di Kota Solok juga mengalami perkembangan dalam kehidupan tarinya. Salah satunya adalah *Tari Piring Lampu Togok*. *Tari Piring Lampu Togok* pada awalnya merupakan tari tradisional masyarakat Gurun Bagan Kota Solok. Tari ini tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pendukungnya. Namun pada tahun 1970-an mengalami kepunahan.

Sejak tahun 2007 pemerintah Solok berinisiatif untuk menampilkan tarian tersebut pada acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Solok. Masyarakat Gurun Bagan yang tergabung dalam Sanggar *Lubuak Saiyo* yang dikoordinir oleh Elvi Wirman Dt Malano Sati merevitalisasi atau menghidupkan kembali *Tari Piring Lampu Togok* dalam bentuk yang asli. Dengan menarikan piring makan yang besar (kira-kira diameter 12cm), tari ini ditarikan oleh penari laki-laki yang berumur dalam usia 50-60 tahun dan penari perempuan yang berumur dalam usia 20-25 tahun.

Musik yang digunakan untuk mengiringi *Tari Piring Lampu Togok* tersebut adalah *talempong*, *bansi*, dan *gandang*. Maka masyarakat Gurun Bagan memosisikan *Tari Piring Lampu Togok* tersebut sebagai warisan budaya yang hanya sebagai monumen masa lalu atau sebagai bagian dari sejarah peradaban masyarakat Kota Solok pada masa lampau. Artinya posisi *Tari Piring Lampu Togok* telah bergeser dari sarana pelengkap upacara adat seperti upacara panen dan *batagak penghulu* di masyarakat Gurun Bagan. Walaupun telah dilakukan revitalisasi, aktivitas *Tari Piring Lampu Togok* tidak begitu menampakkan kegiatan dalam kurun waktu yang lama. Sehingga setiap perhelatan atau berbagai acara secara adat Kota Solok, *Tari Piring Lampu Togok* jarang dilibatkan dalam kegiatan masyarakat Solok. Pada gilirannya kehadiran *Tari Piring Lampu Togok* dalam khasanah kehidupan masyarakat Solok telah sepi.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan sosial budaya masyarakat Solok, eksistensi tari ini tidak begitu baik di tengah masyarakat yang hidup dengan gaya perkotaan juga. Hal ini diduga disebabkan Kota Solok berada di wilayah transit dari daerah provinsi lain seperti Riau, Sumut dan Jambi menuju Jakarta. Posisi Kota Solok yang berada di persimpangan, maka memungkinkan masyarakat Kota Solok tertular oleh berbagai arus modernisasi. Hal ini yang menyebabkan posisi atau kedudukan *Tari Piring Lampu Togok* semakin terjepit oleh perubahan gaya hidup, maka mempengaruhi terhadap perkembangan *Tari Piring Lampu Togok*.

Pada tahun 2012 *Tari Piring Lampu Togok* mulai dikembangkan dan dikreasikan oleh Sanggar *Lubuak Nan Tigo* yang dipelopori oleh Desnimar selaku ketua Sanggar masa itu. Dengan penata *Tari Piring Lampu Togok* Mairani Sriyan dan Ongky Irawan yang mengkreasi *Tari Piring Lampu Togok* di Sanggar *Lubuak Nan Tigo*. Pengkreasian *Tari Piring Lampu Togok* dari aspek gerak, pola lantai, musik dan kostum dilakukan oleh Sanggar *Lubuak Nan Tigo*. Dulunya letak lampu *togok* hanya diletakkan di atas peci saja, setelah dilakukan pengkreasian, bagi penari laki-laki lampu *togok* diletakkan di atas deta

yang dibaluti dengan kain batik, sehingga berkesan lebih kokoh. Untuk penari perempuan diletakkan di atas tanduk yang diikat dengan *dalamak*, sehingga lampu tidak padam dan jatuh dari kepala si penari pada saat ditarikan mulai dari awal tari hingga tari ini selesai.

Oleh karena kreasi yang kreatif tersebut maka Tari Piring Lampu Togok kreasi ini banyak mengundang perhatian dari masyarakat. Selain dari kostum, musik dan elemen-elemen lainnya, penari yang berumur dalam usia 20-28 Tahun, mampu mengekspresikan gerak-gerak dengan lincah serta teknik gerak yang berkualitas.

Sejak dilakukan pembaharuan pada Tari Piring Lampu Togok ini, minat masyarakat dan perhatian pemerintah pada Tari Piring Lampu Togok Kreasi ini lebih tinggi. Dalam hal ini dapat diamati tentang kuantitas atau seringnya tarian ini ditampilkan pada berbagai acara di Kota Solok, seperti pada acara Sumarak Anak Nagari (2016), bahkan telah tampil di luar kota seperti Sumbang Expo di Bali (2014), acara Silahturahmi Ranah Minang di Taman Mini Indah Indonesia (TMII) Jakarta (2018), dan Festival Indonesia di Moscow Rusia (2018). Selain itu masyarakat Solok juga sering mengundang tari ini pada acara pernikahan.

Dengan seringnya tari tersebut ditampilkan baik di dalam maupun Luar Negeri adalah karena kualitas penampilan tari ini yang menarik dengan elemen-elemen keindahannya. Elemen-elemen keindahan sebuah garapan tari meliputi gerak, pola lantai, musik, kostum, tata rias, penari dan property, yang semuanya merupakan kekokohan sebuah garapan karya tari. Menurut Jazuli dalam Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti (Jurnal Seni Tari 1/1, 2012) tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Jazuli juga mengemukakan definisi tentang tari menurut para pakar tari yang dapat pula disimak dalam Soedarsono (1977: 17) bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Pendapat ini juga mengemukakan definisi Corri Hartong bahwa "Tari adalah gerak ritme yang dengan kesadaran manusia dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang". Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam bentuk garapan Tari Piring Lampu Togok Kreasi Sanggar Lubuak Nan Tigo di Kota Solok.

Bentuk garapan terdiri dari dua kata yaitu bentuk dan garapan. Bentuk menurut kamus Bahasa Indonesia (1983: 132) adalah wujud atau rupa. Bentuk yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna yang jelas. Garapan menurut kamus Bahasa Indonesia (1983: 275) adalah mengerjakan sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk garapan adalah wujud suatu karya yang dihasilkan berdasarkan daya kreatif seseorang sehingga terbentuk karya yang memiliki makna tertentu.

Berdasarkan pengertian bentuk garapan di atas dapat disimak pendapat Soedarsono (1977:29-41) yang mengklasifikasikan tari Indonesia berdasarkan pola garapan, terdiri dari dua jenis, yaitu: tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga yaitu tari sederhana, tari rakyat dan tari klasik. Tari sederhana jenis tari ini memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis, gerak-gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnya pun sangat sederhana. Sedangkan tari rakyat di Indonesia yang masih berpijak pada unsur budaya yang mengungkapkan kehidupan rakyat pada umumnya berbentuk tarian bergembira atau tari pergaulan. Tari klasik adalah tari yang berkembang di

kalangan bangsawan dan mempunyai gerak yang bernilai artistic yang tinggi. Tari kreasi menurut Soedarsono (1977:31) menyebut dengan istilah tari kreasi baru, yang dikategorikan kepada 2 bentuk yaitu: Tari kreasi baru yang berpijak pada pola tradisi dan tari kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi. Tari kreasi baru berpijak pada pola tradisi, tetapi konsep penyajiannya berbeda. Meskipun gerak-gerak tari bersumber pada tari tradisi tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah dirubah dan disesuaikan dengan konsep ide atau gagasan koreografer. Tari Kreasi yang tidak berpijak pada pola tradisi, lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang telah ada, tari kreasi baru ini sering disebut modern. Istilah modern berasal dari kata latin modo yang berarti baru saja. Walau demikian tari Piring Lampu Togok kreasi Sanggar Lubuak Nan Tigo masih dalam berpolakan tradisi, yang perlu dikaji lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Moleong (2014: 9-10) metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Objek penelitian adalah Tari Piring Lampu Togok Kreasi Sanggar Lubuak Nan Tigo di Kota Solok. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung antara lain: alat tulis berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera foto dan kamera video (*Handycam*).

Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka, pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Asal Usul Tari Piring Lampu Togok Kreasi

Tari Piring Lampu Togok ini menceritakan tentang perjuangan masyarakat daerah Gurun Bagan dalam mempertahankan daerah dari para penjajah. Tari Piring Lampu Togok tersebut menceritakan tentang nasib masyarakat, di mana lampu togok di atas kepala merupakan penerang bagi masyarakat dalam beraktivitas di malam hari. Hal itu merupakan gambaran para pejuang pada zaman dahulu untuk mempertahankan negerinya.

Menurut Mairani Sriyan, dikarenakan Tari Piring Lampu Togok tradisi ini hampir punah sedangkan tari ini merupakan tarian warisan budaya nenek moyang yang pernah dibanggakan oleh masyarakat Gurun Bagan, maka terciptalah ide untuk melestarikan Tari Piring Lampu Togok ini dalam bentuk kreasi baru. Dengan tidak meninggalkan unsur-unsur tradisi, Tari Piring Lampu Togok ditata ulang kembali. Dengan perubahan Tari Piring Lampu Togok yang kreasi ini membuat para penikmat tari menyukainya dengan gerak dan pola lantai yang tidak monoton tari ini memiliki penikmat yang ingin melihat Tari Piring Lampu Togok ini tampil untuk menghibur masyarakat Kota Solok lagi.

2. Bentuk Garapan Tari Piring Lampu Togok

Tari Piring Lampu Togok merupakan tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di daerah Gurun Bagan, Kelurahan VI Suku, Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. Tari piring ini peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dibudayakan oleh masyarakat Gurun Bagan, walaupun jumlahnya yang sedikit. Menurut Elvi Wirman

(wawancara 15 Desember 2018) bahwa Tari Piring Lampu Togok ini telah lama dimiliki oleh masyarakat Gurun Bagan sehingga dulupun sudah banyak mengalami perkembangan, tetapi tari tersebut tetap diwariskan secara turun temurun saat ini.

Tari Piring Lampu Togok secara bentuk memiliki keunikan dari Tari Piring lainnya, meskipun di Minangkabau masing-masing tari Piring dari berbagai nagari atau daerah memiliki kekhasan tersendiri, sebaliknya begitu pula dengan tari Piring Lampu Togok yang terdapat di daerah Gurung Bagan Kota Solok, bahwa tari Piring Lampu Togok ini memiliki keunikan, bukan saja disebabkan oleh gerakannya yang lincah namun dengan gaya tarinya yang khas yaitu lampu yang dihidupkan dengan minyak tanah yang diletakkan di atas kepala tetap menyala ketika menari.

Oleh karena itu pemerintah Kota Solok ingin mempertahankan tari Piring Lampu Togok ini. Dibawah naungan Dinas Pariwisata Kota Solok terbentuklah Sanggar Lubuak Nan Tigo di Sanggar inilah ada seorang penata tari yang bernama Mairani Sriyan dan Ongky Irawan yang menggarap tari Piring Lampu Togok tradisi menjadi Tari Piring Lampu Togok Kreasi. Meskipun tari Piring Lampu Togok ini sudah dikreasikan tetapi tidak meninggalkan unsur-unsur tradisi.

Bentuk garapan tari Piring Lampu Togok Kreasi di tarikan secara berkelompok oleh penari laki-laki dan penari perempuan yang berjumlah 6 orang penari menggunakan properti piring dan lampu togok. Unsur-unsur yang terdapat dalam garapan Tari Piring Lampu Togok antara lain yaitu gerak, desain lantai, musik, tata rias, kostum, properti, dan penari.

Gerak dalam tari Piring Lampu Togok Kreasi terdapat 22 ragam gerak dimana terbagi menjadi gerak pembuka terdiri dari 5 ragam gerak: (1) *gerak anta lampu*, (2) *gerak puta duduak* (3) *gerak tagak itiak* (4) *gerak duduak maagah piriang* (5) *gerak pitungguah ayun piriang*, selanjutnya ada juga gerak inti terdiri dari 16 ragam gerak: (1) *gerak ramo-ramo bagaluik* (2) *gerak tupai bagaluik* (3) *gerak tusuak muko balakang* (4) *gerak tusuak bawah ateh* (5) *gerak simpia tagak* (6) *gerak ayun rang mudo* (7) *gerak tusuak mangayun* (8) *gerak tupai bagaluik jantan* (9) *gerak lenggok rang mudo* (10) *gerak tusuak baganti* (11) *gerak piriang manabeh tagak* (12) *gerak manabeh duduak* (13) *gerak langkah puta ramo-ramo*, (14) *gerak tusuak sasampiang* (15) *gerak simpia duduak* (16) *gerak ayun ampek panjuru* dan ada juga gerak penutup terdiri dari 1 ragam gerak: (1) *gerak puta habih*.

Aspek ruang pada Tari Piring Lampu Togok kreasi terdiri dari gerak tubuh, volume, arah tubuh, level dan fokus pandang. Garis tubuh yang ada di Tari Piring Lampu Togok kreasi ini yaitu garis lurus dan garis lengkung dimana garis lurus memberikan kesan seimbang dan tenang dan garis lengkung memberikan kesan dinamis. Aspek waktu Tari Piring Lampu Togok Kreasi initerdapat tempo lambat, sedang dan cepat dimana tempo yang lambat berarti penuh ketenangan dan tempo cepat berarti kegembiraan dengan ritme yang sederhana. Aspek tenaga dari Tari Piring Lampu Togok Kreasi ini terdiri dari intensitas, tekanan, dan kualitas. Dimana intensitas yang digunakan ada dua macam yaitu lembut dan sedang, kuat. Begitu juga dengan tekanan, apabila menggunakan intensitas yang lembut maka tekanan yang dihasilkan untuk bergerak juga lembut, sebaliknya apabila menggunakan intensitas kuat untuk bergerak maka tekanan yang dihasilkan kuat.



Gambar 1. Tari Piring Lampu Togok Kreasi Sanggar Lubuak Nan Tigo, pertunjukkan di kawasan Nusa Dua Bali dalam rangka Sumbar Expo 22 November 2014 (Dokumentasi, Rahmi Izzati sekali gus penari dalam acara tersebut)

Tari Piring Lampu Togok kreasi mempunyai desain lantai yang bervariasi yaitu 2 baris bersaf, diagonal, segitiga, lingkaran dan horizontal.

Musik dalam tari piring lampu togok kreasi telah di kreasikan dan dikembangkan Musik pengiring tari Piring Lampu Togok diiringi oleh alat musik yaitu: *sarunai, bansi, gandang tambua, tasa, talempong, canang*. Irama musiknya yang sederhana dan berulang-ulang, serta mempunyai pola melodi, ritem, dan frase yang sama.

Dalam tari Piring Lampu Togok tata rias yang digunakan oleh penari perempuan adalah tata rias cantik. Seperti menggunakan foundation yang lebih cerah dari warna kulitnya terus menggunakan alis berwarna coklat, menggunakan *ayeshadow*, bulu mata dan juga lipstick berwarna merah dan blushon yang berwarna pink ini. Penari laki-laki hanya memakai *foundation* yang berwarna lebih cerah dari warna kulitnya dan tidak menggunakan tambahan make up lainnya seperti *ayeliner, lipstick* dan lainnya. Dimana tata rias cantik ini merupakan unsur pendukung dalam tari Piring Lampu Togok kreasi agar terlihat lebih menarik. Kostum yang digunakan dalam tari Piring Lampu Togok kreasi ini dalam setiap pertunjukannya selalu menggunakan kostum yang divariasikan tergantung pada tempat pertunjukkan. Kostum yang dipakai penari laki-laki yaitu: *baju taluak balango, celana galembong, dan sesampaing songket silungkang*. asesoris kepalanya bisa seperti peci, dan juga seperti *deta* yang di balutkan dengan kain batik. Sedangkan kostum yang dipakai penari perempuan yaitu: *baju kuruang, celana panjang memakai bis, songket silungkang, tokoh emas, dan ikat pinggang emas*. Hiasan kepala penari perempuan yaitu memakai *tanduak* khas minang yang di balutkan dengan salendang silungkang, aksesorisnya *kalung kain, bros, tusuak bambu 5 jari, subang jurai, dan lainnya*. Kostum tari Piring Lampu Togok ini sangat mencerminkan budaya minangkabau dengan tanduk di kepalanya. Property yang di gunakan dalam tari piring adalah lampu togok dan piring.

Begitu juga penari piring lampu togok penarinya dibagi dua yaitu penari laki-laki dan penari perempuan mereka memiliki tekstur tubuh yang berbeda dan tenaga yang berbeda juga tetapi disini mereka menjadi satu rasa dan bisa menyampaikan pesan dalam tari piring lampu togok tersebut. Penari Piring Lampu Togok ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan.

D. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa Tari Piring Lampu Togok yang ada di daerah Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah tepatnya di Sanggar Lubuak Nan Tigo merupakan tari kreasi yang telah dikembangkan oleh Mairani Sriyan dan Ongki Irawan yang merupakan seorang seniman Kota Solok, di mana Mairani Sriyan dan Ongki Irawan terinspirasi dari Tari Piring Lampu Togok Tradisi dari daerah Gurun Bagan.

Tari Piring Lampu Togok ini memiliki unsur-unsur seperti gerak, desain lantai, musik, kostum, tata rias, penari dan properti. Tari Piring Lampu Togok ada dua jenis yaitu Tari Piring Lampu Togok Tradisi dan Tari Piring Lampu Togok Kreasi. Tari Piring Lampu Togok ini sebagai seni pertunjukan dan hiburan di Kota Solok. Tari Piring Lampu Togok kreasi memiliki 22 ragam gerak yang terdiri dari gerak pembuka, gerak inti, gerak penutup.

Kelincahan pada Tari Piring Lampu Togok ini melambangkan seorang penari dengan mahirnya menarikan Tari Piring Lampu Togok dengan pitungguanya yang kuat. Keseimbangan pada Tari Piring Lampu Togok ini melambangkan kehati-hatian dalam menghadapi lawan dan menjalani kehidupan. Kekompakan pada Tari Piring Lampu Togok ini melambangkan kebersamaan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Pada masa sekarang ditampilkan sebagai seni pertunjukan yang ditampilkan setiap bulannya untuk memperkenalkan kegenerasi sekarang bahwa tari Piring Lampu Togok itu masih ada dan masih bisa dilestarikan kegenerasi muda. Tari Piring Lampu Togok yang ada di Kota Solok terdiri dari dua jenis yaitu Tari Piring Lampu Togok tradisi dan Tari Piring Lampu Togok kreasi. Karena tari piring lampu togok yang tradisi ini tidak ada lagi generasi yang melanjutkannya maka Sanggar Lubuak Nan Tigo membuat tari Piring Lampu Togok Kreasi yang sampai sekarang masih ada dan generasinya bertambah. Meskipun gerak yang terdapat dalam tarian ini sudah di kreasikan namun gerakannya masih berangkat dari gerak tradisi Lampu Togok itu sendiri (tidak menghilangkan gerak tradisinya).

Daftar Rujukan

- Adiwimarta, Sri Sukesni (pny). 1983. Kamus Bahasa Indonesia I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dibia, Widaryanto, Suanda, 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka book Publisher.
- Hawkins, Alma, 1990. *Creating Through Dance*. Los Angeles: University of California.
- Juwita, Media. 2013. Makna Simbolis Lampu Togok dalam Tari Piring Pada Masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. *Skripsi*. FBS UNP.
- Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari 1 (1) (2012)*
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi dan Menengah Depdikbud.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sofyan, Saliza. 2014. *Bentuk Garapan Tari Rentak Bulean di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau*. *Skripsi*. FBS UNP.
- Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.